

BAB II

TEORI S-O-R SEBAGAI ANALISIS RESPON JAMAAH TERHADAP DAKWAH KULTURAL WAYANG KULIT KIAI SARWONO

A. Kajian Teori

1. Dakwah Kultural

a. Pengertian Dakwah Kultural

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama, message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.⁵⁹ Dakwah kultural adalah metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.⁶⁰ Dakwah kultural ialah salah satu cara berdakwah yang menggunakan pendekatan budaya yaitu :

1. Dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan.

⁵⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 15.

⁶⁰ Andries Kango Erwin J. Thaib, *Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileya Pada Masyarakat Kota Gorontalo* Vol. 24, no. 1 (2018): 140, <https://doi.org/DOI> : <https://Jurnalalqalam.or.id>.

2. Menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai obyek atau sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural merupakan dakwah yang bersifat *bottom up*, yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh *mad"u* secara komunal.⁶¹

Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dakwah kultural ialah nilai nilai agama Islam yang ada pada tradisi dalam suatu kebudayaan, sehingga menjadi makna pesan dakwah yang dapat membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Dalam konsep dakwah kultural, seorang Da'i berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kebiasaan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan "*Rahmatan li „alamin*".

Dengan redaksi lain bahwa dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah, yang artinya mencoba untuk mengapresiasi menghargai potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk dalam arti luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia, selain hal-hal yang

⁶¹ Ibid., 141

purifikasi. Karena itu dakwah kultural bukan berarti melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat *takhayul* dan *khurafat*, tetapi cara memahami dan menyikapinya dengan menggunakan kaca mata atau pendekatan dakwah Islami.⁶²

Selanjutnya, potensi manusia dalam melahirkan kebudayaan digunakan sebagai media untuk memahami pesan dakwah (ajaran Islam) yang terdapat dalam tataran *empiris* atau pesan dakwah tersebut tampil dalam bentuk pengamalan formal yang menggejala di masyarakat. Pengamalan ajaran Islam yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber ajaran aslinya sehingga ajaran Islam menjadi membudaya di kalangan masyarakat. Selain itu, pengamalan ajaran Islam tidak lepas dari memperhatikan kebudayaan yang berkembang di masyarakat, yakni dengan melalui pemahaman terhadap budaya, seorang akan dapat mengamalkan ajaran Islam itu sendiri sebagai proses adaptasi. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Islam yang *Rahmatan lil 'alamin* yang bersifat universal dapat berlangsung dimanapun dan kapanpun ia berada.

b. Fungsi Dakwah Kultural

Dalam permainannya yang dimainkan oleh cendekiawan Muslim, dakwah Kultural mempunyai dua fungsi utama yaitu fungsi ke atas dan fungsi kebawah. Dalam fungsinya ke lapisan atas antara lain adalah tindakan dakwah yang mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat muslim)

⁶² Ibid., 140

terhadap kekuasaan. Fungsi ini bertujuan untuk mengekspresikan aspirasi rakyat yang tidak mampu mereka ekspresikan sendiri dan karena ketidakmampuan untuk mengartikulasi aspirai rakyat. Fungsi ini berbeda dengan pola dakwah struktural karena pada fungsi ini lebih menekankan pada menyalurkannya aspirasi masyarakat bawah pada kalangan penentu kebijakan.

Sedangkan fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah adalah penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas bagi umat muslim serta rakyat umumnya untuk membawakan transformasi sosial. Hal yang paling utama dalam fungsi ini adalah penerjemahan sumber-sumber agama (Al- Qur'an dan Sunnah) sebagai *way of life*.⁶³ Dalam penyampaianya, dakwah kultural sangat mengedepankan penanaman nilai, kesadaran, kepahaman ideologi dari sasaran dakwah. Dakwah kultural melibatkan kajian antara disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan serta memberdayakan masyarakat. Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain sebagainya. Keberhasilan dakwah kultural ditanDa'i dengan

⁶³ Ashadi Cahyadi, *Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan*, Vol. 18, no. 2 (2018): 79–80, <https://doi.org/https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/>.

teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga kelompok, dan Masyarakat.⁶⁴

c. Prinsip Dakwah Kultural

Prinsip dakwah kultural dalam konteks ini adalah acuan prediktif yang menjadi dasar berfikir dan bertindak merealisasikan bidang dakwah yang mempertimbangkan aspek budaya dan keragamannya ketika berinteraksi dengan objek dakwah dalam rentang ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat. Acuan kebenaran doktriner ini mungkin menjadi konfirmasi atas keragaman budaya masyarakat. Banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang mengisyaratkan dua fungsi *fundamental* kaitannya dengan proses dakwah. Fungsi tersebut mencakup pada metode serta prinsip-prinsip dakwah baik secara *eksplisit* maupun *implisit*.⁶⁵

d. Konsep Dakwah Kultural

Secara praktik dakwah kultural sebenarnya sudah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad baik pada periode Makkah maupun periode Madinah. Nabi Muhammad melakukan dakwah secara bertahap, yaitu pada awalnya secara tersembunyi dan secara terbuka. pada kedua fase ini, Nabi Muhammad menggunakan pendekatan kultural, dengan menggunakan

⁶⁴ Andries Kango Erwin J. Thaib, *Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo* Vol. 24, no. 1 (2018): 140, <https://doi.org/DOI> : <https://Jurnalalqalam.or.id>.

⁶⁵ Rahmat Ramdhani, *Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu*, Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Vol. 4, no. 2 (2016): 169, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v4i2.160.g147>.

dakwah fardiyah, keluarga dan orang-orang yang dekat dengan beliau. Dengan turunnya wahyu maka Nabi juga turut memperbaiki budaya agar sejalan dengan Islam. Istilah kultural berasal dari pada bahasa Inggris, yaitu dari kata *culture* yang artinya kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan.⁶⁶

Menurut Koentjaraningrat kata ini berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *colere* yang artinya mengerjakan dan mengolah, dari kata ini kemudian berkembang menjadi *culture* yang artinya penggunaan segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam, Ia juga membedakan arti kebudayaan (*culture*) dengan peradaban (*civilization*). Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan hasil pikiran dan karya. *Civilization* merupakan istilah yang menunjukkan kepada kemajuan dan kualitas kehidupan masyarakat, sedangkan *culture* lebih mengarah pada cara berfikir yang melahirkan ragam bahasa dan kehalusan berfikir. Jadi, *culture* lebih luas cakupannya dibanding dengan peradaban.⁶⁷

Konsep dakwah satu sisi berkompromi dengan dengan budaya dan satu sisi lain mempunyai sikap yang tegas. Karenanya ragam budaya yang bertentangan dengan Islam seperti kemungkaran, *bid'ah*, khufarat dan

⁶⁶ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 248–49.

⁶⁷ Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 249.

maksiat menjadi sasaran perbaikan melalui dakwah *Ishlah* dan pencegahan terhadap kemungkaran.⁶⁸

2. Wayang Kulit

Pengertian wayang menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Boneka tiruan yang dibuat dari kulit yang diukir, kayu yang dipahat, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukan drama tradisional yang dimainkan oleh seorang dalang.”⁶⁹ Arti kesenian adalah segala sesuatu yang mengenai atau berkaitan dengan seni. Seni mengarah pada suatu tujuan, yaitu mengungkapkan perasaan manusia. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dialami oleh seorang seniman atau pelaku seni ketika menciptakan suatu karya seni.⁷⁰ Kesenian merupakan sesuatu yang berhubungan dengan seni yang dapat mengekspresikan perasaan manusia dan bersifat menghibur. Dapat dikatakan bahwa kesenian adalah satu hal yang berhubungan dengan seni yang mengekspresikan seseorang untuk berkarya.⁷¹

Wayang adalah salah satu seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Wayang merupakan salah satu media untuk

⁶⁸ Ibid., 250

⁶⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kelima. Jakarta: Balai Pustaka, 2021, hlm. 1374.

⁷⁰ Galuh Prestisa dan Bagus Susetyo, Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal, dalam Jurnal Seni Musik.

⁷¹ Hilwin Nisa', 2013. Pelestarian Wayang Kulit Sebagai Alternatif Pemerkuat Jati Diri Bangsa, dalam Artikel Fokus Lorong, Volume 3, Nomor 1.

mempererat rasa kekeluargaan di antara masyarakat. Saat ada acara pernikahan, banyak orang memilih untuk menampilkan wayang sebagai pesta rakyat, bukan hanya orang yang memiliki acara saja yang mendapat rejeki, dengan adanya pertunjukan.⁷²

Pengertian wayang adalah *walulang inukir* (kulit yang diukir) 16 dan dilihat bayangannya pada kelir. Dengan demikian, wayang yang dimaksud tentunya adalah Wayang Kulit seperti yang kita kenal sekarang. Tapi akhirnya makna kata ini meluas menjadi segala bentuk pertunjukan yang menggunakan dalang sebagai penuturnya disebut wayang. Oleh karena itu terdapat wayang golek, wayang beber, dan lain-lain. Pengecualian terhadap wayang orang yang tiap boneka wayang tersebut diperankan oleh aktor dan aktris sehingga menyerupai pertunjukan drama.⁷³ Wali Songo menggunakan kesenian wayang kulit ini sebagai media dakwahnya dengan beberapa pertimbangan. Pertama, bahwa pertunjukan wayang kulit telah dikenal dan menjadi bagian dari masyarakat Jawa. Sebelum Islam datang dan berkembang di Jawa, masyarakat Jawa telah lama menggemari kesenian, baik seni pertunjukan wayang dengan gamelan maupun seni tarik suara. Para wali mengetahui bahwa rakyat dari kerajaan Majapahit masih lekat sekali pada kesenian dan

⁷² *Ibid. hlm 12*

⁷³ Sri Mulyono, 1976. *Wayang: asal-usul Filsafat dan Masa Depan*. PT. Gunung Agung. Sri Wintala, 2014. *Karakter Tokoh-Tokoh Wayang*, Yogyakarta: Araska Publisher.

kebudayaan, di antaranya masih gemar kepada gamelan dan keramaian-keramaian yang bersifat keagamaan Syiwa-Budha.⁷⁴

3. Teori Stimulus–Organism–Response (S-O-R)

a. Pengertian

Teori *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R) merupakan pengembangan dari model stimulus-respons (S-R) dalam kajian komunikasi dan psikologi. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Woodworth sebagai bentuk penyempurnaan terhadap teori *stimulus-respons* yang dianggap terlalu sederhana dalam menjelaskan proses penerimaan pesan oleh individu.⁷⁵ Dalam model S-O-R, tidak semua respons seseorang terhadap stimulus ditentukan secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, kognitif, maupun emosional yang ada dalam diri individu sebagai "organism" atau organisme.⁷⁶ Dengan demikian, struktur dasar model S-O-R terdiri atas tiga komponen utama:

1) *Stimulus (S)*

Segala bentuk rangsangan atau pesan yang diterima oleh individu, baik berupa informasi verbal, visual, maupun simbolik.

2) *Organism (O)*

⁷⁴ Solichin Salam, *Sekitar Walisongo*, Kudus : Menara Kudus, 1960, hlm. 43.

⁷⁵ R. S Woodworth, *Psychology: A Study of Mental Life* (New York: Henry Holt and Company, 1929), 52.

⁷⁶ Stephen W Littlejohn dan A. Foss Karen, *Theories of Human Communication* (Boston: Wadsworth, 2008), 89

Faktor internal individu, seperti persepsi, emosi, pengalaman, motivasi, dan sikap, yang memproses stimulus sebelum menghasilkan respons.

3) *Response (R)*

Reaksi atau perilaku yang ditunjukkan oleh individu sebagai hasil dari proses internal terhadap stimulus yang diterima.⁷⁷

b. Konsep Dasar Teori S-O-R

Teori S-O-R menegaskan bahwa individu tidak bersifat pasif dalam menerima stimulus, melainkan aktif memproses, menafsirkan, dan memberi makna terhadap pesan yang diterima sebelum akhirnya memberikan respons. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dan pengaruh pesan tidak terjadi secara langsung dan mekanis, tetapi melibatkan aspek kognitif dan afektif di dalam diri penerima pesan.⁷⁸ Dalam konteks komunikasi, keberhasilan suatu pesan dalam mengubah sikap, perilaku, atau pemahaman seseorang tidak hanya bergantung pada isi pesan itu sendiri (*stimulus*), tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis, latar belakang pengetahuan, pengalaman, serta kesiapan mental penerima pesan (*organism*).

c. Penerapan Teori S-O-R dalam Penelitian

⁷⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 38.

⁷⁸ Alex Sobur, *Teori Komunikasi: Tinjauan Ringkas terhadap Teori dan Model Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 74.

Penelitian ini menggunakan teori *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R) sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana dakwah kultural Kiai Ahmad Sarwono diterima oleh jamaah. Teori S-O-R menjelaskan bahwa suatu rangsangan (*stimulus*) yang diterima oleh individu akan diproses dalam diri (*organism*) sebelum menghasilkan reaksi atau tanggapan tertentu (*response*).⁷⁹

Dalam konteks penelitian ini, *stimulus* yang dimaksud adalah seluruh rangkaian kegiatan dakwah Kiai Ahmad Sarwono, termasuk penggunaan media wayang kulit, iringan musik gamelan, penyampaian pesan dengan bahasa Jawa, penyisipan humor, serta pemilihan tema keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bagian *organism* mencakup bagaimana jamaah memproses stimulus tersebut secara kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif terlihat dari pemahaman jamaah terhadap isi dakwah, aspek afektif mencakup kesan emosional seperti rasa terhibur dan ketertarikan untuk menyimak, sedangkan aspek konatif tampak dari niat jamaah untuk mengamalkan pesan dakwah atau menghadiri pengajian serupa di kemudian hari.⁸⁰

Sementara itu, *response* yang diamati berupa tanggapan lisan maupun sikap jamaah, yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan

254. ⁷⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003),

⁸⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 115.

delapan responden di tiga lokasi penelitian: Desa Logandu (Karangayam), Desa Nogoraji (Buayan), dan Desa Karangsambung (Karangsambung). Pemilihan responden dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka sebagai jamaah yang hadir secara langsung. Wawancara menggali respons pada tiga dimensi: (1) pemahaman pesan dakwah (kognitif), (2) kesan dan perasaan yang ditimbulkan (afektif), serta (3) kecenderungan bertindak setelah mendengar dakwah (konatif).

Dengan penerapan kerangka S-O-R, penelitian ini diharapkan dapat memetakan keterkaitan antara metode dakwah berbasis budaya lokal dengan penerimaan jamaah, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai sejauh mana pendekatan dakwah kultural efektif dalam menyentuh aspek kognitif, emosional, dan perilaku masyarakat.

B. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena dakwah Kiai Ahmad Sarwono di Kabupaten Kebumen yang memadukan media wayang kulit dan iringan gamelan sebagai sarana penyampaian pesan Islam. Pendekatan ini merepresentasikan dakwah kultural, di mana ajaran agama disampaikan dengan memanfaatkan kearifan lokal agar dapat diterima masyarakat secara lebih komunikatif dan menyentuh. Strategi ini dapat dipahami sebagai bentuk stimulus dalam kerangka teori *Stimulus–Organism–Response* (S-O-R), di mana pesan dakwah yang

dikemas dalam bentuk seni budaya berfungsi menarik perhatian *audiens* sekaligus mempermudah internalisasi nilai Islam.

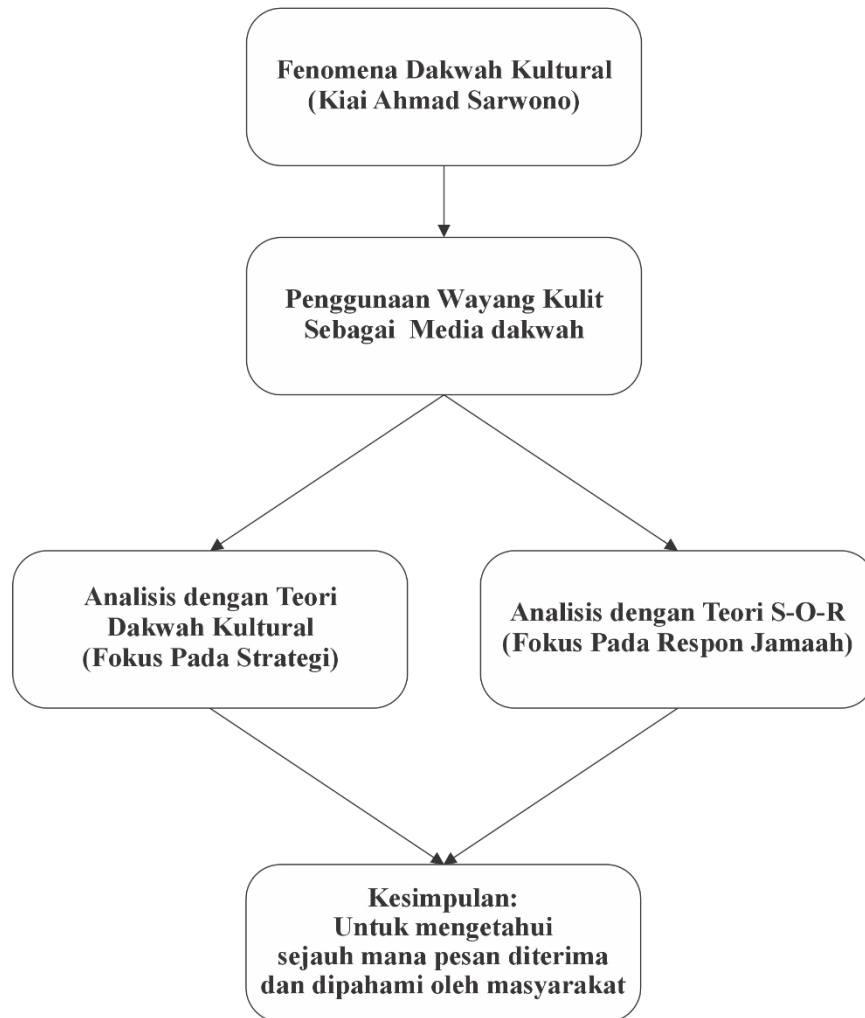
Kerangka berpikir penelitian dibangun dengan dua fokus utama. Pertama, cara Kiai Ahmad Sarwono berdakwah, yang mencakup penggunaan media wayang kulit, gamelan, bahasa Jawa, humor, dan selingan sholawat. Unsur-unsur ini dipandang sebagai bentuk integrasi budaya dan ajaran Islam, sesuai dengan teori dakwah kultural yang menekankan pentingnya keselarasan antara pesan dakwah dan konteks sosial-budaya masyarakat.

Kedua, respon jamaah terhadap dakwah kultural tersebut, yang dianalisis menggunakan Teori *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R). Dalam konteks penelitian ini:

1. *Stimulus* adalah pesan dakwah yang dikemas melalui media wayang kulit dan gamelan.
2. *Organism* adalah jamaah yang menerima dan memproses pesan secara kognitif (pemahaman isi), afektif (keterlibatan emosi), dan konatif (niat atau kecenderungan untuk bertindak).
3. *Response* adalah tanggapan jamaah yang tampak dalam bentuk kesan positif, kemudahan memahami pesan, ketertarikan untuk hadir kembali, maupun kritik terhadap media yang digunakan.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan dakwah Kiai Ahmad Sarwono sebagai stimulus yang diproses oleh jamaah sehingga melahirkan beragam tanggapan yang dapat merefleksikan sejauh mana pesan

diterima dan dipahami oleh masyarakat. Hasil analisis diharapkan memberi gambaran mendalam tentang hubungan antara pendekatan dakwah berbasis budaya dengan respon *audiens* dalam konteks masyarakat Kebumen.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir